

## **EFEKTIFITAS METODE KONSELING INDIVIDU DALAM MENGENDALIKAN TINGKAT KENAKALAN REMAJA DI SMAN 1 KAUMAN TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

**Oleh; Reza Wiratama**  
STKIP PGRI Tulungagung  
Rezaalexander9@gmail.com

### **Abstract**

*The purpose of this research is to know how effectiveness individual counseling services by counselor teachers in overcoming difficulties learning to study students SHS 1 Kauman Tulungagung regency. The type of this research is qualitative descriptive research. Research subject are the students who perform the act of mischief in mischief in SHS I Kauman. While the object of this study is an individual counseling service implemented by the tutor teacher to overcome the level of juvenile delinquency. To collect data in this research the researcher use observation and interview technique analyzed with qualitative and narrative concluded. From the results of this study the authors found that the level of Effectiveness of Individual Counseling Services in Controlling the Delinquency Level of Youth in SMA Negeri 1 Kauman Tulungagung District is very effective to handle the problem of juvenile delinquency of students of SMA Negeri 1 Kauman, proved that after the students actors mischief adolescents in SHS 1 Kauman have the will to change their actions that violate the rules that have been determined by the school.*

**Keyword:** *Councelling Metodology, jouvenile deliquins*

### **I. PENGANTAR**

Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan potensinya. Hal ini didasarkan pada Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 dijelaskan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk manusia Indonesia yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwakepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat,berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mencapai tujuan di atas maka penyelenggaraan pendidikan dibentuk sedemikian rupa dan terus dilakukan perbaikan-perbaikan kurikulum. Mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), penyelenggaran pendidikan di sekolah harus memuat tiga komponen KTSP yakni mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri atau pun menggunakan penggunaan Kurikulum 13 (K13). Pengembangan diri dalam hal ini terdiri dari dua bentuk yakni ekstrakurikuler dan bimbingan konseling.



Sekolah merupakan salah satu lembaga tempat berlangsungnya pendidikan secara utuh dan sistematis. Di sini anak-anak dapat mengembangkan bakat, minat serta potensi yang dimilikinya sesuai dengan tujuan pendidikan tersebut. Maka peran dan tanggung jawab guru sebagai komponen sekolah sangat menentukan keberhasilan, keunggulan kompetitif yang akan menjadi penerus bangsa.

Berbagai masalah di era globalisasi sekarang ini menuntut pihak sekolah untuk meningkatkan profesional konselor, sehingga mampu memecahkan setiap masalah yang dialami siswa, baik pribadi maupun sosial. Kompleksnya masalah di era globalisasi memang sulit untuk dikendalikan. Globalisasi maju dengan kecepatan dasyat dan selalu menimbulkan masalah psikologis, moral, mental, pemikiran, maka disinilah salah satu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu siswa agar mampu menjaga diri dari berbagai godaan dan penyimpangan.

Penyimpangan-penyimpangan, pelanggaran terhadap norma, serta aturan yang ada sering dilanggar oleh siswa-siswa di sekolah-sekolah. Karena siswa yang duduk di bangku sekolah berada pada masa remaja yang

merupakan masa perkembangan transisi antara masa anak-anak dan dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial. Dalam kebanyakan budaya, remaja dimulai pada kira-kira usia 10-13 tahun dan berakhir kira-kira usia 18-22 tahun.

Pada usia ini siswa banyak mengalami masalah, karena ini merupakan masa-masa perkembangan dan pubertas. Puber adalah suatu tahap dalam perkembangan terjadi kematangan alat-alat seksual dan tercapai kemampuan reproduksi. Kondisi siswa pada saat usia ini sangat labil mudah terpengaruh. Dengan adanya kondisi ini mereka sering melakukan pelanggaran terhadap norma-norma yang ada. Memang dalam masa puber adalah masa negatif dan banyak masalah.

Di sekolah-sekolah siswa sering melanggar norma serta peraturan yang ada. Dan terkadang ada diantara siswa yang saling mencemooh dengan kata-kata kotor. Bahkan adanya siswa yang menyerang dengan fisik. Perilaku seperti ini termasuk dalam perilaku kenakalan. Kenakalan remaja merupakan perilaku menyimpang yang sering terjadi dan dijumpai di sekolah, perilaku siswa yang kecenderungan untuk memamerkan permusuhan, pernyataan diri, pengejaran



dengan penuh semangat suatu cita-cita dominasi sosial, kekuasaan sosial khususnya yang diterapkan secara ekstrim.

Contoh Agresifitas pada siswa merupakan bagian dari kenakalan remaja yang perlu ditekan dan dikendalikan bersama. Permasalahan ini tidak boleh dibiarkan begitu saja. Apalagi misi sekolah menyediakan pelayanan yang luas untuk secara efektif membantu siswa mencapai tujuan-tujuan berkembangnya dan mengatasi permasalahannya. Di sinilah dirasakan perlunya pelayanan bimbingan dan konseling di samping kegiatan pengajaran.

Dalam lingkungan persekolahan saat ini istilah kegiatan Bimbingan dan Konseling (BK) sudah dikenal terutama oleh para siswa dan juga personil sekolah lainnya, eksistensi bimbingan dan konseling di lembaga pendidikan formal sekarang sudah merupakan bagian yang integral dan tidak bisa dipisahkan dari proses pendidikan, bimbingan dan konseling memiliki kontribusi yang sangat tinggi terhadap keberhasilan proses pendidikan di sekolah, hal ini mengandung arti bahwa proses pendidikan tidak akan berhasil dengan baik jika tidak didukung dengan

penyelenggaraan yang baik, begitu juga sebaliknya.

Dedi Supriadi, *Pengantar Pendidikan Bimbingan dan Konseling* (2012:11) mengemukakan beberapa alasan tentang pentingnya dilaksanakan layanan bimbingan dan konseling di sekolah yaitu:

1. Perbedaan antar individu.

Perbedaan ini menyangkut : kapasitas, intelektual, keterampilan, motivasi, persepsi, sikap, kemampuan dan minat.

2. Siswa menghadapi masalah-masalah pendidikan.

Masalah tersebut yaitu : masalah pribadi, hubungan dengan orang lain, (guru,teman), masalah kesulitan belajar.

3. Masalah belajar.

Untuk meningkatkan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, maka guru pembimbing harus menguasai dan memahami BK pola 17. Plus (yang sekarang sudah menjadi 21) yaitu 6 bidang bimbingan, 9 jenis layanan, dan 6 kegiatan pendukung. Dengan demikian keberadaan bimbingan dan konseling di sekolah menjadi jembatan pengembangan potensi peserta didik yang optimal.

Salah satu bentuk layanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakan di sekolah adalah



layanan konseling individual. Fransiskus mengungkapkan bahwa layanan konseling individual adalah "jantung hati" dari bimbingan dan konseling karena konseling individual merupakan layanan inti yang pelaksanaannya menuntut persyaratan dan mutu usaha yang benar-benar tinggi, dan konseling dianggap sebagai upaya layanan yang paling utama dalam pelaksanaan fungsi pengentasan masalah klien. Adapun tujuan layanan konseling individual adalah mengentaskan masalah yang ada pada klien.

Sri Mulyadi, *Proses Bimbingan dan Konseling* ( 2012 : 23 ) Selain itu tujuan khusus dalam layanan konseling individual ini secara langsung dikaitkan dengan fungsi konseling yang secara menyeluruh diembannya:

1. Melalui layanan konseling individual, klien memahami seluk beluk masalah yang dialami secara mendalam dan konprehensif, positif dan dinamis (fungsi pemahaman).
2. Pemahaman itu mengarah kepada dikembangnya persepsi dan sikap serta kegiatan demi terentaskannya masalah yang dialami klien.(fungsi pengentasan).
3. Pemeliharaan dan pengembangan potensi klien dan berbagai unsur

positif yang ada pada dirinya merupakan latar belakang pemahaman dan pengentasan masalah klien dapat dicapai (fungsi pengembangan / pemeliharaan).

Berdasarkan tujuan diatas, maka layanan konseling individual adalah kebutuhan yang sangat tinggi tingkatannya terhadap kebutuhan siswa. Konseling individual merupakan layanan koseling yang diselenggarakan oleh seorang guru pembimbing terhadap seorang klien atau siswa dalam rangka pengentasan masalah pribadi. Layanan konseling individual sering dianggap sebagai "jantung hatinya" layanan bimbingan dan konseling. Karena layanan konseling individual merupakan esensial dan puncak paling bermakna. Seorang ahli yang mampu dengan baik menerapkan secara sinergis berbagai pendekatan,teknik, dan azas-azas konseling diyakini akan mampu juga menyelenggarakan jenis-jenis layanan yang lain. Sehingga diperlukan seorang guru pembimbing yang profesional dalam melaksanakan konseling individual. Dalam melaksanakan konseling individual guru pembimbing harus memegang kuat azas-azas yang berlaku diantaranya kerahasiaan, kesukarelaan, kekinian, dan kegiatan.



Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kauman atau SMAN 1 Kauman menengaskan bahwa Bimbingan Konseling menjadi suatu dorongan untuk menekan tingkat perkara Kenakalan Remaja yang tengah marak, tetapi disini masih terdapat beberapa fenomena antara lain:

1. Adanya siswa menggunakan kata umpatan yang tak harus di ungkapkan.
2. Adanya siswa yang mencela temannya.
3. Adanya siswa yang meminta uang pada temannya secara paksa.
4. Perusakan sarana dan prasarana sekolah yang dilakukan siswa.
5. Premanisme pada kalangan pelajar di dalam lingkup sekolahan.
6. Membolos sekolah ataupun membolos saat pada jam pelajaran berlangsung.
7. Keadaan baju yang tak rapi.
8. Merokok di lingkungan sekolah.

Adapun rumusan masalahnya adalah bagaimana efektivitas metode konseling individu dalam mengendalikan tingkat kenakalan remaja di SMAN 1 Kauman tahun pelajaran 2017/2018?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana efektivitas

metode konseling individu dalam mengendalikan tingkat kenakalan remaja di SMAN 1 Kauman tahun pelajaran 2017/2018.

## **II. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif yang dapat diartikan sebagai prosedur penulisan yang menghasilkan data deskriptif kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku orang-orang yang diamati. Penelitian menggunakan deskriptif kualitatif dikarenakan peneliti ingin mengetahui gambaran ilmiah dalam implementasi program konseling individu dalam menekan tingkat kenakalan remaja pada sekolah menengah atas (SMA) negeri 1 Kauman

Subyek penelitian merupakan orang-orang yang dianggap mampu memberikan informasi yang sebenarnya terkait fokus penelitian sehingga data yang dihasilkan dapat akurat. Pihak yang telah dipilih menjadi subjek penelitian adalah siswa maupun siswi pada SMAN 1 Kauman.

Waktu penelitian yaitu selama awal bulan April 2018 hingga awal bulan Mei 2018. Lokasi penelitian yaitu di SMAN 1 Kauman tepatnya di Jalan Raya Balerejo



No. 14 Kauman, Tulungagung Kode Pos 66261.

Instrument merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini terdapat instrument utama dan instrument pendukung. Instrument utama dalam penelitian ini yaitu kehadiran peneliti. Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Karena peneliti sebagai human instrument berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data dan membuat kesimpulan atas temuannya. (Sugiono, 2009:306) peneliti terlibat secara langsung dalam keseluruhan proses penelitian, mulai dari awal sampai akhir penelitian, sehingga diharapkan data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan.

Dalam hal ini Peneliti bertindak sebagai pengumpul data yang didapat dari SMAN 1 Kauman Kabupaten Tulungagung. Peran peneliti dalam hal ini yaitu partisipan penuh dalam pengumpulan data serta wawancara dilakukan oleh peneliti.

Dalam *instrumen* pendukung yang digunakan peneliti yaitu berupa pedoman wawancara. Pedoman wawancara digunakan untuk

mengungkapkan data secara kualitatif. Data kualitatif bersifat lebih luas dan dalam, mengingat data ini digali oleh peneliti sampai peneliti merasa cukup.

Pedoman wawancara ini digunakan oleh peneliti sebagai pemandu, dengan demikian proses wawancara berjalan di atas rel yang telah ditentukan, informan dapat memberi jawaban seperti yang dikehendaki peneliti, peneliti tidak teralu sulit membedakan antara data yang digunakan dan tidak, dan peneliti dapat lebih berkonsentrasi dengan lingkup penelitian yang dilakukan. Wawancara ditujukan kepada siswa-siswi SMAN 1 Kauman.

Untuk mendapatkan informasi sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, maka teknik pengumpulan data yang akan digunakan peneliti adalah dengan wawancara dan dokumentasi.

Dengan studi dokumentasi ini, peneliti dapat memperoleh data atau informasi dari berbagai sumber tertulis atau dari dokumen yang ada pada informan. Studi dokumen dalam penelitian kualitatif merupakan pendukung teknik observasi dan wawancara. Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui pengumpulan dokumen-dokumen yang diperlukan yang



berhubungan dengan masalah yang diteliti untuk ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu masalah.

### **III. TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 21 Maret 2018 sampai dengan 2 Mei 2018. Pada tanggal 21 - 22 Mei 2014 dilakukan percakapan terhadap guru Bimbingan Konseling SMA Negeri 1 Kauman. Observasi ini dilakukan selama 7 hari. Selanjutnya layanan konseling individu dilaksanakan sebanyak 5 kali pertemuan.

Hasil pelaksanaan layanan konseling individu dievaluasi dengan melakukan observasi setiap setelah pelaksanaan konseling individu untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada diri siswa setelah pelaksanaan layanan konseling individu. Sebelum dilaksanakan konseling individu, peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada guru BK dan siswa yang bersangkutan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, menurut guru BK perilaku kenakalan remaja siswa-siswi di SMA Negeri 1 Kauman cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat dari adanya kasus seperti siswa yang berkelahi, memukul, dan mengganggu temannya.

Menurut guru setempat siswa cenderung berperilaku-perilaku kenakalan remaja karena adanya pengaruh dari teman sebayanya.

Ada pun hasil penelitian yang di cantumkan pada bab VI ini ialah mengacu pada rumusan masalah yang ada pada bab I di atas, yaitu tentang "Efektivitas Metode Konseling Individu dalam Mengendalikan Tingkat Kenakalan Remaja di SMA Negeri 1 Kuman".

"Seiring perkembangan zaman dan teknologi yang semakin modern, serta pola berfikir siswa yang kian kritis kenakalan-kenakalan remaja semakin berkurang, tapi tetap saja masih ada saja siswa maupun siswi yang bertindak menyimpang, seperti perilaku-perilaku membolos pada jam pelajaran maupun membolos sekolah".

"Murid-murid pada dasarnya mengeluhakan, kinerja guru dan juga perilaku guru yang semena-mena, padahal itu demi kebaikan bersama. Dampak e setelah siswa berkonsultasi dengan konselor siswa dapat di kontrol dan di arahkan itu juga tergantung dengan permasalahan siswa yang di permasalahan. Peranan BK untuk siswa itu sangatlah penting, di era moderen ini sekolahan-sekolahan sudah tersedia layanan Bimbingan dan Konseling, untuk

memfasilitasi murid-murid dan untuk menunjang” tutur Fransiskus.

“Perilaku membolos siswa di landasi oleh berbagai faktor yang mendorong timbulnya siswa tersebut melakukan tindakan yang melanggar aturan dari lembaga tersebut”.

“Pada dasarnya kenapa Konseling Individu sangat efektif dikarenakan dilakukan pendekatan personal di dalamnya, sehingga siswa tidak merasa malu atau canggung saat menjawabnya dan terjadilah keterbukaan pada siswa”

“Permasalahan tidak dapat di putuskan dari apa yang anda lihat saat itu juga, anda harus masuk dan mempelajarinya, sepertihanya kasus-kasus yang di lakukan oleh siswi perempuan, kasusnya mungkin akan rumit dan mungkin tak disangka-sangka apa yang menjadi permasalahan ia melakukan tindakan menyimpang tersebut”.

Dari tingkat kenakalan remaja yang mereka lakukan dan seberapa sering para siswa melakukan tindakan kenakalan itu menunjukkan siswa tersebut sedang mencari jati diri dirinya sendiri, hal tersebut tertuang pada buku Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, (2009: 37)*, “ciri-ciri siswa sebagai remaja Siswa di Sekolah Menengah Atas merupakan

masa peralihan yaitu dari masa remaja menuju masa dewasa. Masa remaja ditandai dengan masa pencarian jati diri”.

Dari hasil pengamatan pada lapangan seorang konselor mampu menyelesaikan ataupun mengarahkan seorang siswa laki-laki ataupun seorang siswa perempuan dalam kasus-kasusnya tetapi masalah tersebut mau di selesaikan atau tidak tergantung siswa tersebut punya keinginan mau untuk menyelesaikan ataupun sebaliknya. Hal ini sesuai dengan pandangan Crow & Crow (dalam Prayitno dan Erman Amti 2008:94) menyatakan bimbingan adalah: “Bantuan yang diberikan oleh seseorang, laki-laki atau perempuan, yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, dan menanggungnya bebannya sendiri”.

#### **IV. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang di peroleh dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut

1. Kenakalan remaja memiliki latar belakang yang berbeda-beda, sebelum kita mengetahui apa yang



melatarbelakanginya jangan terburu-buru menghakiminya, dari penelitian di atas, konselor sangatlah paham karakter siswa-siswinya dan bagaimana cara tindaklanjutnya.

2. Adanya pengaruh layanan konseling individu terhadap perilaku kenakala remaja. Hal ini ditunjukkan dari adanya kemauan pada siswa untuk tidak mengulangi perbuatannya dan memperbaiki perilakunya tersebut.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta. PT.Rineka Cipta
- Ahmad Juntika Nurihsan. 2007. *Strategi Layanan Bimbingan Konseling*. Bandung. PT Rafika Adhi Tama
- Dedi Supriadi. 2004. *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*. Bandung. Remaja Rosda Karya
- Depdikbud. 1995. *Kamus Besar Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka
- Dewa Ketut Sukardi. 2002. *Pengantar Pelaksanaan Program bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta. Rineka Cipta
- Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusumawati. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta. Rineka Cipta
- Djumhur dan Surya. 1985. *Bimbingan dan Penyuluhan disekolah*. Bandung. Ganesha Hallen A.
2002. *Bimbingan dan konseling*. Jakarta. Ciputat pers
- Muktar dan Rusmini. 2005. *Pengajaran Remedial*. Jakarta. PT. Nimas Multima
- Oemar Hamalik. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta. PT. Bumi Aksara
- Prayitno dan Erman Amti. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta. Rineka Cipta
- Prayitno.2004. *Seri Layanan Konseling. Padang*. Universitas Negeri Padang
- Prayitno. 2004. *Layanan Penempatan dan Penyaluran*. Padang. Rineka cipta
- Ridwan.2002. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel*. Bandung. Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta. Rineka Cipta
- Syaiful Bahri Djamarah. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta. PT. Rineka Cipta
- AA Djatmiko. 2017 *"Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Identitas Bangsa Multikultur (hal:1)"* Tulungagung
- Sopyan Willis. 2005. *Konseling Individual*. Bandung. Alfabeta

